



# Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

## STRUKTUR NARATIF DALAM NOVEL NARASI PERIHAL AYAH KARYA JAQUENZA EDEN

La Ode Hamdar<sup>1</sup>, Irianto Ibrahim<sup>2</sup>, Rachman<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Halu Oleo, Indonesia

\*Correspondence e-mail: [Laodehamdar@gmail.com](mailto:Laodehamdar@gmail.com)

### ABSTRACT

This study aims to describe the narrative structure of Jaquenza Eden's novel *Narasi Perihal Ayah* by applying Tzvetan Todorov's narrative theory. This research employs a descriptive qualitative method with a narrative analysis approach. The data consist of textual quotations representing the stages of the storyline: equilibrium, disruption, recognition, repair, and equilibrium again. The findings reveal that the novel portrays the emotional journey of a young boy named Ekal in coping with the loss of both his parents. The equilibrium stage is depicted through Ekal's harmonious life with his mother, disruption occurs when he experiences loss and social pressure, recognition emerges as he realizes the painful reality, repair takes place through writing and self-reflection, and equilibrium again is achieved when Ekal finally accepts his situation and finds a new balance in life. Therefore, the novel not only presents a story of loss but also highlights a touching and profound process of emotional healing.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted: 18 Sept 2025

Accepted: 17 Nov 2025

Published: 1 Dec 2025

**Pages:** 15-24

#### Keyword:

Literature; narrative structure; novel

Karya sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia yang tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan keindahan bahasa, tetapi juga menggambarkan realitas kehidupan, emosi, dan gagasan penulisnya.

Nurgiyantoro (dalam Amna, 2022: 230) mengatakan bahwa tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menompang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit. Menurut Amalia (2022: 119) menyatakan bahwa tema merupakan inti sari atau ide dasar sebuah cerita. Tema suatu novel menyangkut segala persoalan dalam kehidupan manusia, baik ini berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan dan sebagainya.

Menurut Todorov (dalam Askiyati, 2021: 30) mengartikan bahwa naratif yang terdiri dari story dan plot itu dilihat sebagai dua unsur yang saling mendukung. Story adalah kejadian-kejadian yang telah terjadi dan masih terus berlangsung. Sementara plot adalah adegan-adegan fisik dan latar belakang yang disajikan kepada penonton film untuk mendukung cerita yang dimaknai tersebut. Menurut Sartre dan Camus (dalam Davachi, 2009: 2) sastra tidak hanya sebagai sarana deskripsi fenomenologis tentang sifat manusia; sebaliknya, mereka memandang sastra dengan cara baru. Menurut Ahyar (2019: 1) sastra merupakan sarana penumpahan ide atau pemikiran tentang “apa saja” dengan menggunakan bahasa bebas, mengandung “*something new*” dan bermakna “*pencerahan*”. Keindahan sastra tidak ditentukan keindahan kata atau kalimat melainkan keindahan substansi ceritanya.

Kokasih (2008: 54) menyatakan bahwa novel adalah sebuah karya yang mengisahkan tentang problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh dalam sebuah cerita yang bersifat imajinatif. Novel merupakan sebuah cerita yang mengandung tujuan diantaranya tujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca disamping adanya tujuan estetis. Membaca sebuah novel berarti menikmati cerita tersebut dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin (Sari, 2017: 43). Abrams (dalam Aida, 2014: 35) tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu

Menurut Nurgiyantoro (dalam Hermawan, 2019: 16) novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Menurut Abrams (dalam Hermawan, 2019: 16) novel adalah karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan tidak terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenaran. Didipu (dalam Ridholia, 2023: 59), naratif telah menjadi kekuatan utama dari sebuah novel sehingga berhasil menarik perhatian pembaca.

Eriyanto (dalam Kustanto, 2015 : 11) menyatakan bahwa analisis naratif merupakan sebuah metode analisis dari narasi, narasi teks, gambar-gambar, pertunjukan, kejadian; artefak kultural yang menceritakan sebuah kisah. Abbot (dalam Didipu, 2019: 165) hanya fokus dengan naratif harus memiliki konsep ‘kejadian’ atau event. Artinya, jika tidak ada konsep itu, maka cerita tidak bisa dikatakan naratif, melainkan hanya sebuah deskriptif saja.

Jaquenza Eden yang memiliki nama asli Flora Olivia Tamara, adalah seorang penulis muda asal Palembang, Sumatera Selatan. Lahir pada tahun 1998, ia merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Saat ini, ia menetap di Palembang dan sedang menempuh pendidikan di salah satu Universitas Negeri di kota tersebut dengan program studi hubungan internasional. Eden juga, adalah seorang penulis fiksi kontemporer yang dikenal dengan karya-karya bertema keluarga, hubungan antar manusia, dan dinamika nasional, yang

mendalam. Dengan gaya penulisan yang reflektif dan puitis, Eden berhasil menarik perhatian pembaca melalui penggambaran karakter yang kompleks dan alur cerita yang mengunggah. Adapun karya-karyanya yaitu, novel *Dirgantara dan Kepulangan*, *Narasi Perihal Ayah*, *Bunda Aku Nggak Suka Dipukul*, *Di Balik Kata*, dan *Cinta Yang Terlupakan*.

Alasan peneliti menganalisis tentang struktur naratif dalam novel *Narasi Perihal Ayah* karya Jaquenza Eden menarik untuk diteliti karena mengangkat tema kehilangan dan proses pemulihan emosional yang dialami oleh seorang anak, yang jarang dibahas secara mendalam dalam karya sastra Indonesia kontemporer. Kisah yang berfokus pada perjuangan tokoh Ekal dalam menghadapi kehilangan kedua orang tuanya tidak hanya menyentuh aspek emosional pembaca, tetapi juga memperlihatkan dinamika hubungan keluarga, khususnya antara ayah dan anak, dari sudut pandang yang membawa pembaca merasakan langsung pergolakan emosi tokoh utama. Selain itu, penggunaan struktur naratif Todorov yang tampak jelas dalam perkembangan cerita menjadikan novel ini relevan untuk dianalisis dengan pendekatan naratif. Gaya bahasa reflektif dan puitis dari penulis semakin memperkuat daya tarik novel sebagai objek penelitian, khususnya dalam kajian sastra yang berfokus pada struktur narasi.

Novel *Narasi Perihal Ayah* menceritakan kisah Ekal, seorang anak berusia dua belas tahun yang harus menghadapi kenyataan pahit dalam hidupnya. Cerita di mulai dengan Ekal yang tinggal bersama kedua orang tuanya di sebuah rumah sederhana di pinggiran kota. Kehidupan mereka tampak bahagia dan penuh harapan, hingga suatu hari, Ekal dikejutkan dengan kabar bahwa ayahnya terlibat dalam sebuah kecelakaan tragis yang merenggut nyawanya. Ekal yang masih muda tidak bisa sepenuhnya memahami perasaan yang datang dengan kehilangan orang yang sangat ia cintai, terutama ayahnya yang selama ini menjadi pelindung dan panutan.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai karya sastra umumnya banyak menyoroti tema-tema universal seperti kasih sayang, konflik keluarga, perjuangan hidup, maupun persoalan sosial-budaya (Amalia, 2022; Sari, 2017; Hermawan, 2019). Namun, penelitian yang secara khusus membahas tema kehilangan dan pemulihan emosional anak dalam karya sastra Indonesia kontemporer masih jarang ditemukan. Kebanyakan kajian lebih menekankan pada dinamika hubungan keluarga secara umum tanpa menyoroti secara mendalam pengalaman psikologis anak setelah kehilangan orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi penting karena berusaha mengisi kekosongan kajian tersebut melalui analisis struktur naratif novel *Narasi Perihal Ayah* karya Jaquenza Eden. Novel ini menampilkan secara eksplisit pergulatan batin seorang anak, Ekal, dalam menghadapi kehilangan ayahnya dan proses pemulihan emosional yang dialami. Analisis dengan pendekatan struktur naratif Todorov diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memperkaya kajian sastra Indonesia, khususnya terkait tema kehilangan dalam narasi fiksi kontemporer. Penelitian ini penting dilakukan karena berusaha mengisi kekosongan tersebut. Analisis struktur naratif novel *Narasi Perihal Ayah* karya Jaquenza Eden dengan teori Todorov menawarkan sudut pandang baru: pertama, memperlihatkan proses emosional seorang anak dalam menghadapi kehilangan melalui lima tahap naratif (equilibrium, disruption, recognition, repair, equilibrium again); kedua, menunjukkan bagaimana struktur cerita berperan dalam menggambarkan pemulihan psikologis tokoh utama; dan ketiga, memperkaya kajian sastra Indonesia kontemporer yang masih minim membicarakan tema kehilangan dari perspektif anak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menegaskan pentingnya analisis struktur naratif dalam memahami makna cerita, tetapi juga memberikan kontribusi berbeda dibanding penelitian-penelitian sebelumnya.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis naratif. Sumber data penelitian adalah novel *Narasi Perihal Ayah* karya Jaquenza Eden. Data penelitian berupa kutipan teks yang relevan dengan tahapan struktur naratif menurut Tzvetan Todorov, yaitu equilibrium, disruption, recognition, repair, dan equilibrium again.

Data dikumpulkan melalui tiga langkah: (1) membaca intensif novel untuk memperoleh pemahaman menyeluruh; (2) mencatat kutipan yang menunjukkan peristiwa atau perubahan dalam alur cerita; dan (3) mengklasifikasikan kutipan sesuai tahap naratif Todorov.

Analisis data dilakukan dengan menerapkan teori Todorov secara sistematis, yaitu: (1) mengidentifikasi bagian cerita yang merepresentasikan setiap tahap naratif; (2) menafsirkan hubungan antar tahap untuk melihat perkembangan konflik dan penyelesaiannya; serta (3) menarik kesimpulan tentang makna struktur naratif dalam membangun perjalanan emosional tokoh utama. Dengan langkah ini, penelitian diharapkan dapat menunjukkan keabsahan analisis naratif dan memperkuat validitas temuan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Struktur Naratif Novel *Narasi Perihal Ayah* Karya Jaquenza Eden

#### 1. *Equilibrium* (Keseimbangan Awal)

Pada tahap ini, Ekal digambarkan hidup harmonis bersama ibunya, meskipun tanpa kehadiran ayah secara langsung. Kehidupan yang stabil ini sesuai dengan konsep Todorov tentang equilibrium sebagai kondisi awal yang seimbang. Secara moral, tahap ini menegaskan pentingnya figur keluarga dalam menciptakan rasa aman bagi anak.

Berikut ini kutipannya:

*"Jam dinding sudah menunjukkan pukul 16.30. Seperti biasa, Ekal sudah menyelesaikan agenda mandi sorenya yang dibantu oleh sang ibu. Selepas mandi sekaligus bermain air, keduanya mulai masuk ke kamar. Rumah yang bangunannya semi kayu dan batu bata, serta berdinding biru muda yang sudah mulai kusam itu hanya memiliki satu kamar, juga satu ranjang. Ekal tidur bersama kedua orang tuanya."* (Eden, 2025: 9).

Berdasarkan kutipan tersebut, menggambarkan kehidupan tokoh Ekal yang berada dalam tahap keseimbangan (equilibrium), yaitu kondisi ketika kehidupannya masih berjalan normal dan belum terjadi konflik. Rutinitas seperti mandi sore, memilih baju dengan bantuan sang ibu, hingga bersenandung lagu kartun menunjukkan bahwa Ekal hidup dalam suasana rumah yang hangat dan stabil secara emosional.

Setelah itu, diperlihatkan percakapan Ekal dengan ibunya mengenai rencana menjemput ayah di pengkolan. Semangat Ekal yang antusias menjemput ayah menambah kesan bahwa kehidupannya masih berjalan dengan ritme penuh kasih dan kebahagiaan kecil. Dari sini terlihat bahwa Ekal bukan hanya hidup dalam rutinitas biasa, tetapi juga dalam dunia penuh ekspektasi positif, di mana setiap interaksi sederhana memberi makna kehangatan keluarga. Berikut ini kutipannya:

*"Sehabis ini Ekal mau main sama teman-teman Ekal, boleh, Bu?"*

*"Boleh, Sayang. Lalu, nanti yang jemput Ayah di Pengkolan, siapa? Ibu atau Ekal?"*

*"Ekal! Ekal saja yang jemput Ayah nanti, ya, Bu."*

*Haekal Aditama, adalah nama lengkap dari anak berusia 10 tahun yang selalu memanggil dirinya dengan sebutan 'Ekal'. Sebenarnya, bukan untuk hari ini saja Ekal tampak sangat antusias dalam agenda menjemput kepulangan sang ayah" (Eden, 2025: 10).*

Berdasarkan kutipan tersebut, menggambarkan bahwa tokoh Ekal berada dalam tahap keseimbangan (equilibrium). Pada tahap ini, kehidupan Ekal digambarkan masih berjalan dengan normal, tanpa konflik atau gangguan yang berarti. Ia tumbuh sebagai anak yang ceria, memiliki rutinitas harian yang menyenangkan, dan menjalin hubungan yang hangat dengan ibunya. Kalimat, "Ekal! Ekal saja yang jemput Ayah nanti, ya, Bu," memperkuat bahwa Ekal belum menyadari adanya persoalan atau ketidakseimbangan dalam keluarganya. Bahkan, pada kalimat lanjutan disebutkan bahwa bukan hanya hari ini Ekal begitu bersemangat menjemput ayah, yang artinya, ia telah menjalani kehidupan tersebut dengan pola yang stabil dan penuh ekspektasi positif.

## **2. Disruption (Gangguan)**

Gangguan muncul ketika rutinitas Ekal terguncang oleh tekanan sosial dari teman-temannya untuk memanjat pohon mangga. Peristiwa ini menandai hilangnya keseimbangan dan menunjukkan bagaimana anak menghadapi dilema moral di luar rumah. Jika dibandingkan dengan penelitian Amalia (2022) yang menyoroti konflik keluarga dalam novel remaja, gangguan dalam novel ini lebih menekankan aspek psikologis anak terhadap tekanan lingkungan.. Berikut ini kutipannya:

*"Kalian ngapain sembunyi di sini? Kenapa tidak main di depan masjid seperti biasanya? Katanya, mau bermain kelereng? Ekal sudah bawa sepuluh kelereng terbaik yang Ekal punya!"*

*Tangan kecilnya terbuka, menunjukkan kelereng yang ia bawa dari rumah.*

*"Nanti saja main kelerengnya, Kal. Ada urusan yang jauh lebih penting sekarang ketimbang main kelereng ...." (Eden 2025: 12).*

Berdasarkan kutipan tersebut, menggambarkan bahwa tokoh Ekal mulai memasuki tahap disruption atau gangguan yaitu saat keseimbangan hidup yang sebelumnya damai mulai terusik oleh hal yang tidak biasa. Dalam kutipan ini, Ekal menunjukkan sikap bingung karena teman-temannya tidak bermain di tempat biasanya dan justru bersembunyi sambil berbisik. Kalimat dari salah satu temannya, "Ada urusan yang jauh lebih penting sekarang ketimbang main kelereng," menjadi penanda awal bahwa akan terjadi sesuatu yang mengganggu rutinitas normal Ekal. Meskipun Ekal belum memahami sepenuhnya apa yang akan terjadi, perbedaan suasana dan perilaku di sekitarnya menandakan bahwa kehidupan yang ia jalani perlahan mulai mengalami perubahan.

Kemudian, gangguan itu semakin terasa ketika Ekal diajak oleh teman-temannya untuk memanjat pohon mangga di dekat masjid. Situasi ini berbeda jauh dengan aktivitas biasanya, karena melibatkan tantangan fisik dan dilema moral. Walaupun percakapan tampak ceria, tekanan sosial muncul dengan cara halus: Ekal ditunjuk sebagai satu-satunya yang mampu melaksanakan tugas itu. Pada titik ini, keseimbangan awal benar-benar mulai bergeser, sebab tokoh tidak lagi berada dalam posisi bebas, melainkan terdorong untuk memenuhi ekspektasi orang lain. Berikut ini kutipannya:

*"Ekal menatap bingung keempat temannya itu secara bergantian hingga suara Habib, pria dengan tubuh sama kecilnya dengan Ekal terdengar. "Kamu tahu, kan, ada pohon mangga di dekat masjid itu?"*

*Ekal mengangguk. "Lalu?"*

*"Ada mangga yang matang tahu, Kal! Di antara kita berlima, yang paling pintar panjat pohon, cuma kamu doang, kan?" (Eden. 2025: 13).*

Berdasarkan kutipan tersebut, menggambarkan bahwa tokoh Ekal masih berada dalam tahap disruption atau gangguan yaitu saat keseimbangan hidupnya mulai terusik oleh situasi sosial yang tidak biasa. Dalam kutipan ini, Ekal diajak oleh teman-temannya untuk memanjat pohon mangga di dekat masjid sebuah aktivitas yang bukan bagian dari rutinitas normal dan menimbulkan dilema moral tersendiri bagi seorang anak kecil. Meskipun percakapan mereka tampak ceria, situasi ini memperlihatkan tekanan halus dari lingkungan sosial, ketika Ekal dijadikan satu-satunya harapan karena kemampuannya memanjat.

### **3. Recognition (Pengakuan)**

Pada tahap ini, Ekal mulai menyadari risiko tindakannya dan merasa dikhianati oleh teman-temannya. Recognition tidak hanya berupa pemahaman alur, tetapi juga refleksi moral bahwa janji dan kebersamaan tidak selalu dapat diandalkan. Secara kultural, hal ini mencerminkan nilai sosial tentang pentingnya tanggung jawab dan kejujuran dalam persahabatan.

Dengan demikian, tahap *recognition* dalam novel ini tidak hanya menggambarkan kesadaran akan kesalahan dalam tindakan, tetapi juga membuka ruang bagi pertumbuhan emosi dan kematangan pemikiran dalam diri Ekal sebagai tokoh utama. Berikut ini kutipannya:

*"Kal, Kal! Itu di belakang kepala kamu ada mangga yang sudah mulai menguning! Buruan ambil, Kal, sebentar lagi Pak Muh bakal datang!".....*

*Namun, bukan suara sorakan yang ia dapat atas keberhasilannya dalam mendapatkan mangga tersebut, yang terdengar setelahnya adalah suara teriakan dari bibir teman-temannya, bersamaan dengan derap kaki yang mulai terdengar menjauh, meninggalkan Ekal sendirian diatas pohon dengan sebuah mangga yang ia genggam erat-erat" (Eden, 2023: 17-18).*

Berdasarkan kutipan tersebut, menggambarkan bahwa tokoh Ekal mulai memasuki tahap *recognition* yaitu saat ia mengalami kesadaran emosional yang kuat akibat tindakannya sendiri dan sikap orang di sekitarnya. Pada bagian ini, Ekal yang awalnya penuh semangat dan senang karena berhasil mendapatkan mangga yang diinginkan, justru mengalami keterkejutan emosional karena tidak disambut sorakan, melainkan teriakan ketakutan dan langkah kaki teman-temannya yang berlari meninggalkannya. Peristiwa ini menandai awal dari krisis batin Ekal, bahwa ia mulai memahami risiko nyata dari tindakannya, dan menyadari bahwa janji teman tidak sekuat kenyataan saat bahaya datang.

Selanjutnya, kesadaran itu semakin jelas ketika Ekal merenungkan kembali kejadian yang dialaminya. Ia merasa kecewa karena teman-temannya ingkar janji, namun di sisi lain ia juga menyadari sisi positif dari pertemuannya dengan Pak Muh yang menunjukkan kepedulian dengan meminjamkan sarung untuk menutupi celananya yang sobek. Pada saat yang sama, ia teringat janji kepada ibunya untuk menjemput ayah, janji yang akhirnya ia

langgar karena lebih memilih mengikuti ajakan teman. Dari sini, tampak bahwa Ekal mulai mengembangkan refleksi diri yang matang, di mana ia mampu melihat perasaan campur aduk dalam dirinya antara kecewa, malu, dan bersyukur yang semuanya menandai masuknya ia ke tahap recognition. Berikut ini kutipannya:

*"Ekal sedikit sedih, sih, sebab teman-teman Ekal tadi tidak menepati janji untuk tidak tinggalkan Ekal seorang diri kalau Ekal sudah mau panjat dan ambilkan mangga untuk dimakan bersama-sama. Tapi, Ekal juga senang karena tadi sempat mengobrol dengan Pak Muh dan Pak Muh juga bantu pinjamkan. Ekal sarung dari masjid untuk tutupkan celana Ekal yang sobek. Ekal juga merasa malu dan sedih banyak-banyak, sebab Ekal sudah ingkar janji kepada ibu untuk jemput Ayah di pengkolan. Terus, hari ini Ekal tadi bandel sekali karena peti kemangga yang bukan hak dan bukan punya Ekal." (Eden, 2023: 30-31).*

Berdasarkan kutipan tersebut, menggambarkan kesadaran Ekal atas konsekuensi dari tindakannya memanjat pohon mangga. Ia memahami bahwa teman-temannya tidak menepati janji, sehingga menimbulkan rasa kecewa dan sedih. Namun, Ekal juga mampu melihat sisi positif dari kejadian tersebut, seperti rasa senang karena dibantu oleh Pak Muh. Momen ini menunjukkan kematangan berpikir Ekal untuk seumurannya, di mana ia mampu merefleksikan kejadian dengan jujur dan mengungkapkan perasaan campur aduk yang ia alami.

#### **4. Repair (Memperbaiki)**

Ekal berusaha memperbaiki situasi dengan menerima bantuan Pak Muh dan belajar menghadapi konsekuensi dari tindakannya. Repair ini bukan sekadar resolusi naratif, tetapi juga proses pembelajaran moral. Todorov menyebut repair sebagai upaya mengembalikan keseimbangan; dalam konteks novel ini, repair mengandung pesan bahwa pemulihan emosi dapat dicapai melalui dukungan sosial.. Berikut ini kutipannya:

*"Um... Ekal mau sekali turun, Pak Muh. Tapi, boleh Ekal minta tolong pegangkan mangga ini, tidak? Ekal tidak bisa turun kalau masih pegang mangga."....."Wajahnya memerah dan tawa pecah dari bibir Pak Muh berhasil membuat Ekal meringis kecil" (Eden, 2023: 20).*

Berdasarkan kutipan tersebut, menggambarkan bahwa tokoh Ekal telah memasuki tahap *repair*, yaitu saat tokoh mulai menyelesaikan konflik dan memperbaiki situasi yang sempat rusak. Dalam adegan ini, Ekal dengan sopan meminta bantuan Pak Muh dan menghadapi kenyataan dengan kepala tegak, termasuk ketika harus menanggung malu karena celananya robek. Ia tidak lagi melarikan diri atau bersembunyi, melainkan menunjukkan sikap yang lebih dewasa dan bertanggung jawab. Hubungan antara Ekal dan Pak Muh juga berubah menjadi lebih hangat, menandai bahwa peristiwa yang sebelumnya dianggap sebagai kenakalan kini berubah menjadi momen pembelajaran moral. Tindakan ini memperlihatkan bahwa Ekal sedang berusaha memulihkan harmoni dalam hidupnya, baik secara sosial maupun emosional.

#### **5. Equilibrium Again (Keseimbangan Akhir)**

Akhir cerita menunjukkan tercapainya keseimbangan baru ketika Ekal meminta maaf kepada ayahnya dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan. Tahap ini menekankan rekonsiliasi keluarga dan penanaman nilai moral. Jika dibandingkan dengan kajian Sari (2017) tentang novel bertema kekerasan, equilibrium akhir dalam novel ini lebih menonjolkan aspek penyembuhan emosional dan penguatan relasi keluarga.. Berikut ini kutipannya:

*"Siap, Ayah! Maafkan Ekal karena hari ini jadi anak yang nakal dan ingkar janji. Ekal janji, tidak akan mengulangi kesalahan Ekal hari ini."* (Eden, 2023: 32).

Berdasarkan kutipan tersebut, menggambarkan *Equibrillium Again* dimana tokoh Ekal telah mendapat nasihat dari ayahnya, meminta maaf, dan berjanji tidak mengulang kesalahan. Ian merespons dengan tawa, kasih sayang, serta mengabadikan momen bersama. Suasana kembali damai dan harmonis seperti sebelum gangguan terjadi, menandai terciptanya keadaan normal baru setelah pembelajaran moral yang dialami tokoh utama.

Analisis struktur naratif novel ini menunjukkan bahwa teori Todorov dapat diaplikasikan untuk membaca dinamika psikologis anak dalam sastra Indonesia kontemporer. Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang fungsi struktur naratif sebagai sarana representasi trauma dan pemulihan. Secara praktis, hasil analisis ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra di sekolah untuk menumbuhkan empati siswa serta memahami nilai kehidupan melalui pengalaman tokoh fiksi.

## **B. Relevansi Hasil Penelitian Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah**

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peranan penting dalam mengembangkan keterampilan berbahasa dan bersastra siswa, termasuk keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran diarahkan agar siswa mampu berpikir kritis, kreatif, dan reflektif, terutama saat menganalisis karya sastra seperti cerpen dan novel. Hasil penelitian ini dimanfaatkan guru sebagai bahan ajar untuk menyesuaikan teknik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kognitif siswa.

Sastra berperan dalam mengasah kepekaan siswa terhadap nilai-nilai kemanusiaan, lingkungan, dan realitas sosial. Karya sastra dapat dijadikan medium pembelajaran yang menumbuhkan empati dan apresiasi, karena siswa diajak menyelami pengalaman tokoh dan makna kehidupan yang tersirat dalam cerita. Pembelajaran berbasis sastra juga mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam menggali pesan-pesan moral serta menjadikannya sebagai inspirasi untuk berkreasi dan berkontribusi bagi budaya literasi bangsa. Novel sebagai bagian dari bahan ajar di sekolah memiliki nilai edukatif yang tinggi. Di dalamnya terkandung berbagai pesan moral dan nilai positif yang dapat membentuk karakter siswa. Ketika siswa mampu menghayati alur cerita dan memahami karakter tokoh, mereka tidak hanya belajar mengenali unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran sastra pada tingkat SMA, khususnya kelas XI-XII, dapat diarahkan untuk mengembangkan kemampuan tersebut melalui kegiatan membaca, menganalisis, dan menulis kreatif yang berlandaskan pada isi karya sastra. Hasil penelitian ini memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber ajar yang sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) Fase F. Dalam CP tersebut, peserta didik diarahkan untuk menganalisis struktur dan kebahasaan teks sastra, menemukan nilai-nilai kehidupan, serta menyampaikannya kembali dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya. Guru dapat memanfaatkan kutipan dan

analisis yang terkandung dalam penelitian ini sebagai bahan diskusi, refleksi, dan pengayaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Kurikulum merdeka memberi ruang bagi siswa untuk menjelajahi karya sastra sesuai minat mereka, mendorong keberanian dalam menyampaikan gagasan, dan membangun keterampilan berpikir tingkat tinggi. Melalui pendekatan sastra yang berbasis pada penelitian ini, siswa diajak untuk memahami nilai kehidupan, menumbuhkan kreativitas, serta memperkuat karakter melalui pengalaman membaca yang bermakna.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan ilmu sastra, tetapi juga memiliki relevansi kuat dalam menunjang pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual dan humanis sesuai dengan arah Kurikulum Merdeka.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis, novel Narasi Perihal Ayah karya Jaquenza Eden menggambarkan perjalanan emosional tokoh utama melalui lima tahap naratif Todorov: equilibrium, disruption, recognition, repair, dan equilibrium again. Temuan ini menunjukkan bahwa alur cerita tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian peristiwa, tetapi juga sebagai medium untuk menampilkan proses psikologis seorang anak dalam menghadapi kehilangan dan pemulihan emosional. Penelitian ini memberikan beberapa kontribusi penting. Pertama, pada ranah kajian sastra, penelitian ini memperkaya khazanah analisis karya sastra Indonesia kontemporer dengan menyoroti tema kehilangan dari sudut pandang anak, yang masih jarang dibahas secara mendalam. Kedua, dalam konteks pengembangan teori Todorov, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep lima tahap naratif dapat diterapkan secara efektif untuk memahami dinamika psikologis tokoh dalam novel Indonesia, sehingga memperluas relevansi teori yang awalnya banyak digunakan pada teks-teks Barat. Ketiga, pada aspek pembelajaran sastra di sekolah, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang mendorong siswa untuk menganalisis struktur cerita sekaligus merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan, khususnya tentang kehilangan, kasih sayang, dan proses pemulihan diri. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu sastra secara teoretis, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam dunia pendidikan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aida, M. 2014. Karya Sastra Sebagai Media Pertarungan Antar Budaya (Analisis Narasi Tzvetan Todorov Dalam Novel *Edensor* Karya Andrea Hirata). Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Ahyar, J. 2019. Apa Itu Sastra, Jenis-Jenis Karya Sastra, Dan Bagaimanakah Cara Menulis Dan Mengapresiasi Sastra. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Amalia, 2022. Sastra Indonesia. Pt. Indonesia Emas Group.
- Amna, Iba H. & Rasyimah. 2022. Analisis Unsur Intrinsik Dalam Novel *Te O Toriatte (Genggam Cinta)* Karya Akmal Nasery Basral. Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Vol. 3, No. 2, Hh. 227-239.
- Askiyati, F. 2021. Studi Narasi Tzvetan Todorov Dalam Film Tiga Srikandi (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

- Davachi, A. 2009. Existential Absurdity and Alienation in Kafka's *The Metamorphosis* and Hedayat's *The Blind Owl* (Doctoral dissertation, Universiti Putra Malaysia).
- Didipu, Herman. 2021. *Kritik Sastra*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Hermawan, Dani. & Shandi. 2018. Pemanfaatan hasil analisis novel *Seruni* Karya Almas Sufeya sebagai bahan ajar sastra di SMA. *Jurnal Bastra*. Vol. 12, No. 1, hh. 11-20.
- Kosasih, 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia
- Kustanto, L. 2015. Analisis naratif: Kemiskinan dalam program reality TV “Pemberian Misterius” di stasiun SCTV. *Rekam*, Vol. 11, No. 2, hh. 109-124.
- Riedholia, M. R. Z., & Angga, I. M. P. 2024. Membangun Silogisme Pendekatan Naratif dalam Proses Pembuatan dan Analisis Kebijakan Publik William N. *Dunn Building A Narrative Approach Syllogism In The Process Of Making And Analyzing Public Policy* William N. Dunn.
- Sari, N. 2017. Kekerasan Perempuan dalam novel *Bak Rambut di Belah Tujuh* Karya Muhammad Makhdlori. *Jurnal Literasi*. Vol. 1, No. 2, hh. 41-48.